



SUNDA WIWITAN SEBAGAI SISTEM SOSIAL BUDAYA DALAM DINAMIKA MASYARAKAT KONTEMPORER

Zahra Mustika

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Zmustika893@gmail.com

ABSTRACT

This study examines Sunda Wiwitan as a local religion that functions as a socio-cultural system within Sundanese society. The research aims to analyze the role of Sunda Wiwitan's values, rituals, and cosmology in shaping cultural identity, strengthening social solidarity, and sustaining its existence amid the dynamics of contemporary society. This study employs a qualitative descriptive approach based on library research. Data were collected from various scholarly sources, including books, journal articles, research reports, and other relevant documents related to Sunda Wiwitan and the study of local religions. The data were analyzed using content analysis to identify themes associated with the socio-cultural functions of Sunda Wiwitan. The findings indicate that Sunda Wiwitan serves not only as a belief system but also as a socio-cultural mechanism that regulates relationships among individuals, nature, and ancestral traditions. Rituals such as seren taun and ngaruwat bumi play a significant role in reinforcing cultural identity, social solidarity, and ecological awareness. Furthermore, Sunda Wiwitan demonstrates the capacity to adapt to social change through various forms of cultural preservation while maintaining its fundamental values. The study concludes that Sunda Wiwitan plays an important role in sustaining social cohesion and preserving Sundanese cultural identity. These findings contribute to the broader discourse on local religions, cultural anthropology, and the sociology of religion, while emphasizing the importance of preserving local religions as part of Indonesia's cultural diversity.

Keywords: *Sunda Wiwitan; Local Religion; Socio-Cultural System; Cultural Identity; Social Solidarity*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Sunda Wiwitan sebagai agama lokal yang berfungsi sebagai sistem sosial budaya dalam masyarakat Sunda. Penelitian bertujuan menganalisis peran nilai, ritual, dan kosmologi Sunda Wiwitan dalam membentuk identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen yang relevan dengan Sunda Wiwitan serta kajian agama lokal. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan fungsi sosial dan budaya Sunda Wiwitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial budaya yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan leluhur. Tradisi dan ritual seperti seren taun dan ngaruwat bumi berperan dalam memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, serta kesadaran ekologis masyarakat. Selain itu, Sunda Wiwitan

menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial melalui berbagai bentuk pelestarian budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sunda Wiwitan memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan identitas budaya masyarakat Sunda. Temuan ini memperkaya kajian agama lokal, antropologi budaya, dan sosiologi agama, serta menegaskan pentingnya pelestarian agama lokal sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: Sunda Wiwitan; Agama Lokal; Sistem Sosial Budaya; Identitas Budaya; Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Sunda Wiwitan merupakan salah satu agama lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sunda, terutama di wilayah Jawa Barat. Keberadaannya merepresentasikan sistem kepercayaan yang berakar pada tradisi, kosmologi, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Ekadjati (1995), kebudayaan Sunda dibangun oleh berbagai unsur tradisi lokal yang membentuk pandangan hidup dan sistem nilai masyarakatnya. Dalam konteks tersebut, Sunda Wiwitan tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian penting dari warisan budaya yang memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat Sunda. Rosidi (2009) menegaskan bahwa Sunda Wiwitan mengandung seperangkat nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan leluhur sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

Kedudukan Sunda Wiwitan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa agama lokal tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Dalam perspektif antropologi, agama dipandang sebagai sistem makna yang memberi arah terhadap tindakan sosial dan kehidupan kolektif masyarakat. Geertz (1960) menjelaskan bahwa agama merupakan bagian dari sistem budaya yang membentuk cara manusia memahami realitas sekaligus mengarahkan perilaku sosialnya. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berperan dalam menjaga identitas dan kohesi sosial suatu kelompok masyarakat. Pemahaman tersebut dapat dilihat dalam berbagai tradisi Sunda Wiwitan, seperti *seren taun* dan *ngaruwat bumi*, yang tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, dan kesadaran ekologis masyarakat.

Di tengah perkembangan masyarakat kontemporer, agama-agama lokal menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan globalisasi. Perubahan sosial yang berlangsung cepat sering kali memengaruhi pola hidup, orientasi nilai, dan praktik budaya masyarakat adat. Meskipun demikian, berbagai komunitas agama lokal menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan eksistensinya melalui proses adaptasi yang dinamis. Dalam konteks tersebut, Sunda Wiwitan menjadi menarik untuk dikaji karena tetap bertahan sebagai identitas budaya sekaligus sistem sosial yang hidup di tengah perubahan masyarakat modern.

Kajian mengenai Sunda Wiwitan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Mutaqin (2013) menyoroti aspek spiritualitas Sunda Wiwitan dan menunjukkan bahwa ajaran yang berkembang dalam komunitas ini menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Wulandari, et al. (2019) mengkaji peran komunitas Adat Karuhun Urang (AKUR) dalam melestarikan budaya Sunda Wiwitan di Cigugur. Penelitian Siga et al. (2022) menunjukkan bahwa ritual *seren taun* tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga mengandung makna religius yang kuat. Sementara itu, Hariyanto (2022) menemukan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam komunitas Sunda Wiwitan berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama. Penelitian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Alfian (2024) yang menunjukkan bahwa kosmologi dan praktik ritual Sunda Wiwitan berperan dalam memperkuat kohesi sosial serta menjaga keberlanjutan komunitas di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami Sunda Wiwitan sebagai agama lokal dan bagian dari warisan budaya masyarakat Sunda. Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek-aspek tertentu, seperti spiritualitas, ritual keagamaan, pelestarian budaya, kosmologi, atau harmoni sosial. Kajian yang menghubungkan secara terpadu antara sistem kepercayaan, identitas budaya, solidaritas sosial, dan strategi adaptasi komunitas dalam satu kerangka sistem sosial budaya masih relatif terbatas. Padahal, keterkaitan berbagai aspek tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana Sunda Wiwitan mampu mempertahankan eksistensi dan relevansinya dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memandang Sunda Wiwitan sebagai sistem sosial budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme yang membentuk identitas kolektif, memelihara solidaritas sosial, dan mendukung adaptasi komunitas terhadap perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi Sunda Wiwitan dalam masyarakat kontemporer dengan fokus pada perannya dalam pembentukan identitas komunitas, penguatan solidaritas sosial, serta strategi adaptasi yang dilakukan komunitas penganutnya dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian agama lokal dalam perspektif antropologi budaya dan sosiologi agama, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi agama lokal terhadap keberlanjutan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari literatur yang membahas secara langsung maupun tidak langsung tentang Sunda Wiwitan. Sumber primer berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang secara khusus membahas Sunda Wiwitan, sejarah perkembangannya, sistem kepercayaan, serta praktik sosial budayanya. Adapun sumber sekunder meliputi literatur teoritis dan konseptual yang relevan dengan kajian agama lokal, antropologi budaya, dan sosiologi agama. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis, melakukan verifikasi data, dan memperkaya interpretasi terhadap fenomena Sunda Wiwitan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan menelaah sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang terpilih kemudian dikaji secara kritis untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai kepercayaan, praktik budaya, identitas komunitas, serta fungsi sosial Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Penafsiran data dilakukan dengan pendekatan interpretatif guna memahami makna simbolik dan sosial dari berbagai praktik budaya yang ditemukan dalam literatur. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi sehingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosmologi, Konsep Ketuhanan, dan Praktik Spiritual Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan merupakan sistem kepercayaan lokal masyarakat Sunda yang dibangun atas kosmologi yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan transenden. Dalam pandangan ini, kehidupan tidak dipahami sebagai relasi yang terpisah antara manusia dan alam, melainkan sebagai kesatuan yang saling terhubung. Ekadjati (1995) menjelaskan bahwa konsep ketuhanan Sunda Wiwitan berpusat pada Sang Hyang Kersa sebagai sumber dan pengatur kehidupan. Kepercayaan tersebut tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga menjadi dasar pembentukan tata nilai yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosial maupun ekologis.

Pandangan kosmologis Sunda Wiwitan juga mengenal struktur alam semesta yang terdiri atas dunia atas (buana luhur), dunia tengah (buana pancatengah), dan dunia bawah (buana larang). Struktur tersebut menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan kosmis yang bertugas menjaga harmoni antara dunia spiritual dan dunia material. Dalam hierarki kosmik Sunda Wiwitan, manusia memiliki peran sentral sebagai penjaga keseimbangan, yang bertugas menjaga harmoni antara dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Sejalan dengan pandangan Geertz (1960), sistem kepercayaan lokal berfungsi sebagai kerangka simbolik yang memberikan makna terhadap kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, hubungan dengan Tuhan dalam Sunda Wiwitan tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan alam.

Dimensi etis dalam kosmologi Sunda Wiwitan tercermin dalam nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh yang menjadi pedoman perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut membentuk orientasi moral yang menekankan solidaritas, penghormatan terhadap kehidupan, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Dalam konteks masyarakat kontemporer, pandangan tersebut menunjukkan relevansi yang kuat karena menawarkan perspektif alternatif terhadap persoalan lingkungan dan krisis ekologis yang semakin berkembang (Rosidi, 2009).

Implementasi kosmologi dan konsep ketuhanan tersebut diwujudkan melalui berbagai ritual keagamaan. Salah satu ritual penting adalah *ngaruwat bumi* yang berfungsi sebagai

bentuk penghormatan terhadap alam sekaligus sarana memperkuat solidaritas komunitas (Permana, 2006). Selain itu, *seren taun* merupakan ritual syukur atas hasil panen yang memiliki makna religius sekaligus sosial. Siga et al. (2022) menunjukkan bahwa *seren taun* tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang kuat karena menjadi sarana komunikasi simbolik antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Ritual lain seperti *ngajayak* dan *ngabakti* memperlihatkan pentingnya penghormatan terhadap leluhur dalam sistem kepercayaan Sunda Wiwitan. Penghormatan tersebut dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap sumber nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Susanto, 2017). Dengan demikian, ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya dan identitas komunitas. Dalam perspektif Durkheim (1997), ritual keagamaan berperan membangun kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Oleh karena itu, ritual *ngaruwat bumi* dan *seren taun* dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas Sunda Wiwitan.

Fungsi spiritual Sunda Wiwitan tidak berhenti pada pelaksanaan ritual. Hidayat (2015) menjelaskan bahwa agama lokal berperan dalam membangun harmoni sosial melalui internalisasi nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan penghargaan terhadap leluhur. Miharja (2018) menambahkan bahwa kehidupan spiritual penganut Sunda Wiwitan didasarkan pada upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Oleh karena itu, spiritualitas Sunda Wiwitan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi landasan pembentukan identitas dan kohesi sosial komunitas.

Sunda Wiwitan sebagai Sistem Sosial Budaya dan Pembentuk Identitas Komunitas

Sebagai agama lokal, Sunda Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem sosial budaya yang mengatur pola interaksi masyarakat. Nilai solidaritas dan gotong royong menjadi unsur utama yang menopang kehidupan komunitas. Menurut Ekadjati (1995), praktik keagamaan masyarakat Sunda selalu berkaitan dengan nilai kebersamaan sehingga ritual dan tradisi dilaksanakan secara kolektif. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan ritual *seren taun* dan berbagai kegiatan adat lainnya yang melibatkan partisipasi seluruh anggota komunitas.

Relasi sosial yang dibangun komunitas Sunda Wiwitan juga didasarkan pada prinsip kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Rosidi (2009) menegaskan bahwa keterlibatan kolektif dalam ritual tidak hanya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas. Sejalan dengan itu, Susanto (2017) menjelaskan bahwa agama lokal mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas bersama seperti kerja kolektif, kegiatan pertanian, dan perayaan adat yang memperkuat interaksi antaranggota komunitas. Melalui praktik-praktik tersebut, komunitas Sunda Wiwitan mampu mempertahankan kohesi sosial, memperkuat kerja sama, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Di sisi lain, komunitas Sunda Wiwitan tidak hidup secara terisolasi. Permana (2006) menunjukkan bahwa masyarakat adat Cigugur mampu mempertahankan identitas budayanya sekaligus menjalin hubungan yang terbuka dengan masyarakat luas melalui aktivitas sosial, pendidikan, dan ekonomi. Temuan Hariyanto (2022) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam komunitas Sunda Wiwitan berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak dibangun melalui eksklusivitas, melainkan melalui keterbukaan dan interaksi yang konstruktif dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif sosial budaya, ritual memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar praktik keagamaan. Geertz (1960) menyebut ritual sebagai bentuk “social drama” yang memperlihatkan sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya masyarakat. Miharja (2018) menambahkan bahwa ritual juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial karena menjadi sarana penanaman nilai solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Dengan demikian, ritual menjadi media penting dalam reproduksi nilai dan identitas budaya komunitas.

Melalui proses tersebut, Sunda Wiwitan berperan dalam membentuk identitas sosial budaya masyarakat Sunda. Hidayat (2015) menegaskan bahwa agama lokal memiliki fungsi strategis dalam menjaga identitas komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat. Identitas tersebut dipertahankan melalui praktik ritual, pewarisan nilai budaya, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Oleh karena itu, Sunda Wiwitan dapat dipahami sebagai fondasi budaya yang memperkuat kohesi sosial sekaligus menjaga keberlanjutan identitas komunitas.

Sunda Wiwitan dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer: Tantangan, Adaptasi, dan Pelestarian Identitas Budaya

Perkembangan modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi menghadirkan tantangan yang tidak ringan bagi keberlangsungan agama-agama lokal. Perubahan pola kehidupan masyarakat dari agraris menuju masyarakat modern berpotensi mengurangi ruang hidup tradisi dan nilai-nilai lokal. Hidayat (2015) menjelaskan bahwa agama lokal sering menghadapi marginalisasi karena dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Kondisi tersebut juga dialami oleh komunitas Sunda Wiwitan yang harus berhadapan dengan perubahan orientasi nilai dan penetrasi budaya global.

Rosidi (2009) menjelaskan bahwa globalisasi membawa kecenderungan homogenisasi budaya yang dapat mengikis keberadaan tradisi lokal. Meskipun demikian, komunitas Sunda Wiwitan tidak menunjukkan sikap pasif terhadap perubahan tersebut. Sebaliknya, mereka mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan eksistensi komunitas sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah transformasi ritual menjadi ruang ekspresi budaya yang lebih terbuka. Permana (2006) menunjukkan bahwa *seren taun* tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ritual agraris, tetapi juga berkembang menjadi festival budaya yang mampu menarik partisipasi masyarakat luas. Strategi tersebut memungkinkan nilai-nilai Sunda Wiwitan tetap dikenal dan diapresiasi oleh generasi muda maupun masyarakat di luar komunitas adat.

Di samping adaptasi, komunitas Sunda Wiwitan juga melakukan resistensi budaya dengan mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi identitas mereka. Upaya tersebut

diwujudkan melalui pelaksanaan ritual adat secara konsisten, pemeliharaan tradisi lisan, penghormatan terhadap leluhur, serta pewarisan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Penghormatan terhadap alam, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap leluhur tetap dipertahankan sebagai prinsip dasar kehidupan komunitas (Susanto, 2017). Strategi ini menunjukkan bahwa proses modernisasi tidak selalu berujung pada hilangnya tradisi, melainkan dapat mendorong terbentuknya pola adaptasi yang selektif.

Peran Sunda Wiwitan dalam menjaga identitas budaya juga tampak melalui kontribusinya terhadap pelestarian nilai-nilai sosial dan ekologis. Salsabila et al. (2025) menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan dapat dijadikan landasan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Ekadjati (1995) menegaskan bahwa kebudayaan Sunda memiliki keterkaitan erat dengan sistem kepercayaan tradisional yang menjadi fondasi berbagai nilai sosial. Dalam konteks tersebut, Sunda Wiwitan dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang mempertahankan identitas masyarakat Sunda di tengah arus globalisasi (Kodari, 2025). Selain memperkuat identitas budaya, nilai-nilai Sunda Wiwitan juga berkontribusi pada penguatan kesadaran ekologis melalui ritual seperti *ngaruwat bumi* dan *Seren Taun* yang mengajarkan penghormatan terhadap alam (Alfan, 2024; Miharja, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Royyani (2008) menjelaskan bahwa *Seren Taun* tidak hanya dimaknai sebagai upacara syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai ekologis yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Melalui berbagai simbol dan rangkaian prosesi yang dilakukan secara turun-temurun, masyarakat adat Cigugur menanamkan kesadaran bahwa kelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual. Dengan demikian, *Seren Taun* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda.

Analisis teoritis memperlihatkan bahwa Sunda Wiwitan dapat dipahami sebagai sistem sosial budaya yang memiliki fungsi multidimensional. Dalam perspektif Durkheim, agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga solidaritas komunitas. Fungsi tersebut tampak dalam ritual kolektif yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Weber (1930), melihat agama sebagai sumber etika sosial yang memengaruhi tindakan individu, sementara Geertz (1960) memandang agama sebagai sistem simbolik yang memberikan makna terhadap kehidupan masyarakat. Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut, Sunda Wiwitan dapat dipahami bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan budaya yang memungkinkan komunitas mempertahankan identitas, solidaritas, dan keberlanjutan kehidupan sosialnya di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem sosial budaya yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Kosmologi yang berpusat pada Sang Hyang Kersa serta berbagai ritual seperti *seren taun* dan *ngaruwat bumi* menjadi sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Nilai-nilai tersebut membentuk landasan etis yang mengatur kehidupan individu maupun komunitas.

Sebagai sistem sosial budaya, Sunda Wiwitan berkontribusi dalam pembentukan identitas kolektif dan penguatan solidaritas sosial masyarakat. Nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta penghargaan terhadap leluhur menjadi fondasi yang menjaga kohesi komunitas dan memperkuat keberlanjutan tradisi budaya Sunda.

Di tengah modernisasi dan globalisasi, komunitas Sunda Wiwitan menunjukkan kemampuan adaptasi melalui berbagai strategi yang memungkinkan pelestarian nilai-nilai tradisional tanpa kehilangan identitas budaya. Dengan demikian, Sunda Wiwitan tetap relevan dalam masyarakat kontemporer karena tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial budaya yang mendukung keberlanjutan identitas, solidaritas sosial, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian dan pengakuan terhadap agama lokal menjadi penting sebagai bagian dari upaya menjaga keberagaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2024). Rituals and Social Cohesion: Cultural Preservation Through Djawa Sunda Cosmology in Cigugur, Kuningan, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(1), 57–70. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i1.34224>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labour in Society*. Trans. W. D. Halls, intro. Lewis A. Coser. Free Press.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hariyanto, D. (2022). Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 114–126. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.377>
- Hidayat, K. (2015). *Agama Lokal di Indonesia*. Gramedia.
- Kodari, M. (2025). *Kepercayaan Sunda Wiwitan dan Pembentukan Norma Sosial Masyarakat Baduy Luar Lebak-Banten* [Skripsi]. Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.
- Miharja, D. (2018). *Keberagaman Masyarakat Kasepuhan Sunda*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mutaqin, A. (2013). *Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)*. 8(1), 89–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.528>
- Permana, R. C. E. (2006). *Ritual dan Tradisi Masyarakat Baduy*. Wedatama Widya Sastra.
- Rosidi, A. (2009). *Sunda Wiwitan dan Kebudayaan Sunda*. Pustaka Jaya.
- Royyani, M. F. (2008). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5), 399–415.
- Salsabila, A. D., Qhoirunnisa, A. S., Asya'bani, I. A., Ajizah, L. N., Adzila, S. K., & Fitria, R. (2025). Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan Sebagai Wujud Nilai Ketuhanan Dalam Pancasila di Kampung Adat Cireundeu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 4224–4234. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3370>

- Siga, W. D., . K. ., Sutarno, A. ., Samho, B. ., & Jehanu, V. B. (2022). Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan Dalam Upacara Seren Taun di Cigugur. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2), 259–273. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.20994>
- Susanto, E. (2017). *Agama Lokal dan Identitas Budaya*. LKiS.
- Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. George Allen & Unwin Ltd.
- Wulandari, N., Gunawan, R., & Bandarsyah, D. (2019). Keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan: Studi Kasus di Cigugur, Kuningan. *Chronologia*, 1(2), 84–104. <https://doi.org/10.22236/jhe.v1i2.4720>